

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pendidikan Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren¹. Melalui karakternya yang khas, pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam.

Masuknya model pendidikan sekolah oleh kolonial Belanda membawa dampak kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu, karena mengarah pada lahirnya dikotomi ilmu agama dan ilmu sekuler, dan bahkan diskriminatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Karel A. Steenbrink, bahwa pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial ini berpusat pada pengetahuan dan ketrampilan duniawi, yaitu pendidikan umum, sedangkan pendidikan Islam lebih ditekankan pada penghayatan agama.² Dampak positif bagi perkembangan pendidikan Islam ialah masuknya sistem pendidikan sekolah ini ke dalam lembaga pendidikan Islam. Corak model pendidikan ini dengan cepat menyebar tidak hanya di pelosok pulau Jawa tetapi juga di luar pulau Jawa, dari sinilah embrio madrasah lahir.

¹M. Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. (Jakarta: Dharma Bakti. 1980),10.

²Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta. LP3ES, 1986),24.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909.³ Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karel A. Steenbrink, meliputi tiga hal, yaitu:

1. Usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren
2. Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan
3. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat⁴.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. "Munculnya SKB Tiga Menteri menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya".⁵ Pada salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut dijelaskan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

³A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan bekerjasama dengan YASMIN Bogor, 1998),89.

⁴Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta. LP3ES, 1986),68

⁵Op.cit., 90.

Sebagai upaya inovasi dalam sistem pendidikan Islam, madrasah tidak lepas dari berbagai problema yang dihadapi. Problema-problema tersebut, menurut Darmu'in, antara lain:

1. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.
2. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah, di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Madrasah dianggap sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.⁶

Sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya. Efek pensejajaran madrasah dengan sekolah umum yang berakibat berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain:

1. Berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi.
2. Tamatan Madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.⁷

Model pendidikan madrasah di dalam perundang-undangan negara, memunculkan dualisme sistem Pendidikan di Indonesia. Dualisme pendidikan di Indonesia telah menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang. Dualisme ini tidak hanya berkenaan dengan sistem pengajarannya

⁶Darmuin, *Prospek Pendidikan Islam di Indonesia: Suatu Telaah terhadap Pesantren dan Madrasah*, dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, "PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam". (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. 1998),19.

⁷Dawam Rahardjo, (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian,1983),2.

tetapi juga menjurus pada keilmuannya. Pola pikir yang sempit cenderung membuka gap antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Seakan-akan muncul ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (kafir). Padahal dikhotomi keilmuan ini justru menjadi garapan bagi para pakar pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya.

Pada era reformasi, desentralisasi dan deregulasi ini, memberikan dampak madrasah mulai diperhatikan oleh pemerintah Indonesia, antara lain dikeluarkannya berbagai kebijakan berupa Undang-undang berkenaan dengan peningkatan pendidikan Islam. Meski demikian, peraturan itu tidak serta merta mengubah madrasah tumbuh dan berkembang seperti yang diharapkan. Sebab, madrasah sendiri lahir, tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Keterkaitan masyarakat dengan madrasah ini, menurut Ainurrafiq Dawam lebih ditampakkan sebagai 'ikatan emosional' dibanding ikatan rasional⁸. Ikatan ini muncul dikarenakan konfrontasi antara dua kepentingan, yakni hasrat kuat umat Islam untuk berperan serta dalam pendidikan dan karena motivasi keagamaan. Kuatnya ikatan emosional masyarakat ini menyebabkan madrasah menjadi massif, populis dan mencerminkan suatu gerakan masyarakat bawah.

Eksistensi madrasah terus mengalami perkembangan sesuai dengan konteks masyarakat yang melingkupinya. Sejalan dengan hal itu, dinamisasi pemikiran untuk terus memajukan dan mengkontekstualisasikannya menjadi sebuah keniscayaan. Jika tidak demikian, maka sangat dimungkinkan

⁸Ainurrafiq Dawam, dkk., *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Sapen: Listafariska Putra.2005),50.

madrasah mulai ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap kurang menjanjikan. Berkaitan dengan hal ini A. Malik Fadjar pernah berkomentar bahwa "kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai memudar, melainkan karena sebagian besar kurang menjanjikan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan saat ini maupun mendatang".⁹

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang unik. Saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang. Sebab, melalui pengetahuan agama dan umum yang berimbang dan terintegrasi yang didapat, *output* dan *outcome* siswa madrasah di masa globalisasi ini tidak akan tertinggal dari segi iptek maupun imtak.

Terlepas dari berbagai problema yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas *input* dan kondisi sarana prasarannya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan-aturan lain yang menimbulkan kesan madrasah sebagai 'sapi perah', madrasah yang memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya itu menjadi salah satu tumpuan harapan bagi manusia modern untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan

⁹A. Malik, Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan bekerjasama dengan YASMIN Bogor, 1998),99

menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi.

Sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan. Pada lingkungan pesantren, madrasah bukanlah barang yang asing, karena memang lahirnya madrasah merupakan inovasi model pendidikan pesantren.

Kurikulum pesantren yang disusun rapi, akan memudahkan para santri untuk mengetahui sampai di mana tingkat penguasaan materi yang dipelajari. Melalui metode pengajaran modern yang disertai media belajar yang memadai, kesan kumuh, jorok, ortodok, dan *exclusive* yang selama itu melekat pada pesantren sedikit demi sedikit terkikis. Masyarakat metropolitan makin tidak malu mendatangi dan bahkan memasukkan putra-putrinya ke pesantren dengan model pendidikan madrasah. Baik mereka yang sekedar berniat menempatkan putra-putrinya pada lingkungan yang baik (agamis) maupun mereka yang benar-benar menguasai ilmu yang dikembangkan di pesantren tersebut, orang makin berebut untuk mendapatkan fasilitas di sana.

Model-model pesantren yang terintegrasi dengan madrasah seperti itu, kini telah bermunculan di berbagai daerah. Pesantren Midanutta'lim di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang misalnya, juga mengutamakan penguasaan pendidikan agama yakni kajian kitab-kitab salaf dimasukan didalam pengajaran madrasah. Pesantren yang didirikan oleh Kyai Hafidz pada tahun 1830 M ini telah menampung sekitar 1067 santri (siswa),

yang terdiri dari 122 santri yang khusus mendalami tahfidz Al Qur'an, 476 orang siswa MI, 284 orang santri MTs dan 185 orang siswa MA. Lembaga inilah yang akan menjadi obyek penelitian kali ini, yakni Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren (Studi Kasus Kurikulum di MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang)

Lembaga tersebut di atas sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian. Sebab, kurikulum muatan lokal di MA Midanutta'lim memiliki keunikan tersendiri, yang sangat mendukung bagi mata pelajaran intrakurikuler lain (baik dari Kemendikbud maupun Kemenag). Pada kegiatan intrakurikuler misalnya, terdapat 13 mata pelajaran muatan lokal yang diambil dari pesantren salafi. Pada kegiatan ekstrakurikuler terdapat banyak pilihan, baik yang bersifat kesenian, keterampilan, kepemimpinan, keagamaan maupun olah raga. Bentuk kegiatan kokurikuler dilaksanakan dalam bentuk kegiatan kepesantrenan yang bersifat fisik maupun non fisik, yakni kegiatan rutinitas yang dibimbing oleh para ustadz dan dikontrol langsung oleh pimpinan pesantren selama 24 jam.

Upaya meningkatkan program pendidikan madrasah bisa dilakukan di antaranya dengan mengembangkan kurikulum secara tepat, yakni mengarahkan peserta didik menjadi manusia paripurna (*insan kamil*) yang berimtaq dan beriptek; memahami dan menguasai ilmu pengetahuan serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat; tidak teralienasi dari budaya dan kehidupan masyarakat di mana ia hidup. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah perlu mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada

nilai-nilai keislaman dan iptek, dengan mengimplementasikan manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.

Langkah-langkah implementasi muatan lokal oleh madrasah sebagaimana dijelaskan oleh Khaeruddin dan Mahfud Junaedi antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah
2. Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal
3. Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal
4. Menentukan mata pelajaran muatan lokal
5. Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus, dengan mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh BSNP.¹⁰

Berdasarkan kebutuhan kurikulum muatan lokal di atas, maka untuk membekali keluaran (*output* dan *outcome*) siswa madrasah, maka perlu diperhatikan standar kelulusannya, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan atau kejuruan yang bermanfaat dalam kehidupan akademik maupun kehidupan masyarakat, serta kompetensi non-akademik lainnya seperti kegiatan keagamaan, olah raga, dan kesenian.¹¹

Oleh karena itu, madrasah yang baik mestinya memberi kesempatan kepada lulusannya memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya, kemampuan memilih pekerjaan, serta kecakapan untuk mengembangkan diri dalam kehidupan.

“Arti muatan lokal dalam sistem Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kegiatan kurikuler (mata pelajaran) untuk

¹⁰Khaeruddin dan Mahfud Junaedi, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media.2007),117.

¹¹Tim BMPS, *Panduan Pengembangan Jaringan Kurikulum*, BMPS (Badan Musyawarah Perguruan Swasta), Powered By [TRANSFORMATIKA](http://transformatika.com). 2005),27.
http://bmps.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=70

mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam pelajaran yang ada”.¹² Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan, dengan alokasi waktu ekuivalen 2 jam pembelajaran¹³

Struktur kurikulum muatan lokal dalam sistem pendidikan nasional menurut Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

1. Kurikulum nasional, yaitu kurikulum yang harus dipelajari oleh semua siswa yang berada pada satuan pendidikan dalam jenjang pendidikan bersangkutan baik di dalam negeri maupun santuan pendidikan yang dikelola oleh Kedutaan RI di Negara-negara sahabat.
2. Kurikulum muatan lokal, yaitu kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan lingkungan
3. Kurikulum khas, yaitu kurikulum yang menunjukkan ciri khas dari suatu satuan pendidikan, misalnya kurikulum untuk pesantren, sekolah unggulan, sekolah yang dibangun atas dasar agama tertentu¹⁴.

Menurut Firdaus, upaya peningkatan kualitas madrasah akan lebih optimal jika dilakukan secara komprehensif oleh seluruh *stakeholder*-nya¹⁵. Faktor penting terkait peningkatan kualitas tersebut di antaranya ialah ketersediaan kurikulum yang relevansinya tinggi dan terimplementasi secara efektif. Relevansi dan efektifitas kurikulum semakin menjadi kebutuhan ketika madrasah menghadapi berbagai tantangan zaman yang selalu berubah ini.

¹²Tim Penyusun, *Pedoman Penilaian Kelas KTSP, TK-SD-SMP-SMA-SMK, MI-MTs-MA-MAK Dilengkapi Penyusunan KTSP*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya. 2006),3.

¹³ Depag RI, 2006, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta:Dirjend Pendidikan Islam,2006),7.

¹⁴Suharsimi Arikunto dan Asnah Said, *Materi Pokok Pengembangan Muatan Lokal*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007),134-136.

¹⁵ Firdaus, *Panduan Kegiatan Ekstra Kurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimarga Islam Depag RI, 2005),3.

Namun evaluasi kurikulum madrasah harus tetap mengacu pada standar nasional pendidikan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.¹⁶

Pada pemberlakuan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP sebagai pelaksanaannya, madrasah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Meskipun demikian, madrasah tetap memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri, sehingga dalam konteks kurikulum, tidak cukup mengadopsi kurikulum sekolah, namun terintegrasi antara pola sekolah umum dan pesantren. Oleh karena itu, kurikulum madrasah perlu dirumuskan dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga di satu sisi memiliki relevansi dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dan di sisi lain mencerminkan eksistensi dan jati diri madrasah sebagai satuan pendidikan Islam yang menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Implementasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren merupakan implementasi manajemen kurikulum pesantren yang dialokasikan dalam bentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum muatan lokal, yang materinya mengacu pada kurikulum pesantren tertentu. Kurikulum yang ada di madrasah tidak hanya berdasarkan kurikulum dari Kemendikbud dan Kemenag saja, namun ditambah dengan kurikulum pesantren yang dimasukkan ke dalam mata pelajaran muatan lokal.

¹⁶Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003),20.

Penentuan lokasi yang tepat merupakan salah satu hal yang amat urgen dan ikut menentukan berhasil tidaknya suatu proses penelitian. Pemilihan lokasi penelitian berbagai obyek penelitian senantiasa berdasarkan pada berbagai kriteria. Penelitian ini dilaksanakan di MA Midanutta'lim di lingkungan Pondok Pesantren Midanutta'lim di Desa Mayangan Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang Jawa Timur.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Identifikasi masalah :

1. Implementasi adalah pelaksanaan, proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis yang memberikan efek dan dampak. Implementasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren merupakan bagian dari tuntutan masyarakat khususnya pondok pesantren yang terdapat lembaga formalnya.
2. Pengertian manajemen sebagai penyelenggaraan usaha penyusunan dan pencapaian hasil yang diinginkan, dengan menggunakan upaya kelompok, terdiri atas penggunaan bakat-bakat dan sumber daya manusia.

Batasan masalah :

1. Implementasi Manajemen Kurikulum muatan lokal berbasis pesantren.

Maka implementasi manajemen disini kaitannya bagaimana mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasinya.

2. Suatu kebijakan tidak terlepas dari suatu problema/masalah maka implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, juga tidak terlepas dari itu, maka akan dibahas permasalahan yang dihadapi.
3. Setelah mengetahui permasalahan yang ada dari implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren maka akan dicoba cari solusi atau pemecahan permasalahan yang ada.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan:

1. Bagaimana implementasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasinya di MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto?
2. Bagaimana problematika tentang implementasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, di MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto?
3. Bagaimana solusi/pemecahan masalah tentang implementasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, di MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Implementasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasinya di MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto
2. Problematika tentang implementasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, di MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto
3. Solusi/pemecahan masalah tentang implementasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, di MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang sangat berarti dalam dunia pendidikan Islam dan digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola lembaga pendidikan dalam pelaksanaan manajemen pendidikan yang berhubungan dengan implementasi manajemen kurikulum berbasis pesantren dibawah institusi baik Kemenag maupun Kemendikbud.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini layak untuk direkomendasikan kepada pengelola pesantren dan madrasah, khususnya kepala madrasah dan para guru. Sedangkan bagi MA Midanutta'lim sendiri, hasil penelitian ini akan menjadi motivasi, koreksi dan sekaligus acuan bagi peningkatan kualitas kurikulum

muatan lokal berbasis pesantren dan proses pendidikan di madrasah bersangkutan.

F. Penelitian Terdahulu

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya berupa tesis maupun karya ilmiah lain, penulis tidak menemukan penelitian yang mengarah pada manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren ataupun pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Akan tetapi kebanyakan dari penelitian sebelumnya lebih terfokus pada implementasi kurikulum PAI, kendala-kendala serta solusi yang ditawarkan. Di antara hasil penelitian tersebut yaitu:

Kisbiyanto (2007) dalam resensi tesisnya berjudul *Kebijakan Penerapan Muatan Lokal dalam Peningkatan Mutu Siswa MI di BAE Kudus*, menjelaskan bahwa fokus penelitiannya pada bagaimana kebijakan penerapan muatan lokal (secara umum) sehingga mampu meningkatkan mutu siswa MI BAE Kudus. Dengan demikian tesis tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yakni lebih terfokus pada implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Midanutta'lim.

Muslim (2002) dalam tesisnya berjudul *Implementasi Kurikulum PAI (Studi Kasus di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang)*, mendeskripsikan hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah tersebut sudah baik meskipun masih banyak kendala dan hambatan-hambatan. Penelitian ini lebih difokuskan pada pendeskripsian pelaksanaan kurikulum sekolah, yang meliputi penyiapan bahan dan isi pengajaran, pendekatan pengajarannya, metodenya, media/alatnya, evaluasi, kendala serta solusi yang telah dilaksanakan di SD Islam tersebut. Jadi, fokus penelitian ini lebih pada "proses" pelaksanaan kurikulum PAI di SD, yang mendeskripsikan pelaksanaan seluruh unsur kurikulum. Dengan demikian dapat diketahui kendala-kendala serta hambatan-hambatan yang dialami oleh sekolah tersebut untuk kemudian dicarikan solusinya. Hal ini menjadi berbeda bila dibandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yakni fokus materi kurikulumnya dan tempatnya pun berbeda.

Tesis karya Masduqi Zain (2004) berjudul *Implementasi Kurikulum Terpadu pada Pendidikan Dasar (Studi Kasus SDIT Assalamah Ungaran)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di SDIT Assalamah sudah menerapkan dengan baik sistem pendidikan terpadu, yakni integrasi antara kurikulum Kemendikbud dan Kemenag. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kekurangan-kekurangan. Penelitian ini lebih banyak mengkritisi tentang proses pelaksanaan kurikulum terpadu, sehingga ditemukan beberapa kerancuan-kerancuan dan hambatan-hambatan yang berarti.

Fokus penelitian di atas berbeda dengan yang akan penulis lakukan, di mana penelitian tersebut hanya mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kurikulum terpadu di SDIT secara keseluruhan, sehingga diketahui kekurangan dan hambatan-hambatan yang dihadapi. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan lebih terfokus pada implementasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Midanutta'lim.

Berdasarkan deskripsi mengenai beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penelitian yang telah ada belum terfokus pada *Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren*. Terkait dengan hal itu, penelitian yang akan penulis lakukan merupakan kajian penting demi terwujudnya sistem pendidikan madrasah unggul dan memiliki ciri khas di masa mendatang.

G. Metode Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dipergunakan untuk memperoleh data teoritik maupun empirik. Pengumpulan data teoritik dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), sedangkan pengumpulan data empirik menggunakan teknik berikut:

a. Teknik *Indepth Interview* (wawancara mendalam)

Menurut Muhadjir *interview* ialah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin

mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁷ Lebih dari itu, wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog apa adanya dan mendalam berkenaan dengan implementasi manajemen kurikulum muatan lokal, yang meliputi tahap persiapan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi di MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto.

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun tidak *terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹⁸ Menurut Deddy Mulyana wawancara mendalam lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya bisa berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi wawancara, tingkat pendidikan, status sosial dan sebagainya¹⁹.

Melalui *indepth interview* ini diharapkan peneliti akan mendapat jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik/khas dari kepala madrasah, kepala bidang kurikulum dan pengajaran, dewan guru, pengurus yayasan, wali murid, masyarakat sekitar, karyawan, maupun para murid di lingkungan MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto.

b. Teknik *Observasi Partisipatif*

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D)* Bandung: Alfabeta, Cet. 20, 2014),195.

¹⁸Ibid.,195

¹⁹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung PT. Remaja Rosda Karya,2001),181.

Observasi merupakan teknik pengamatan terhadap obyek penelitian.²⁰ Menurut Koentjaraningrat dengan teknik ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan (fenomena) sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti²¹.

Teknik ini dilakukan untuk mengungkap fenomena berkaitan dengan implementasi manajemen kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di MA Midanutta'lim, yang meliputi tahap perencanaan, tahap pengorganisasian, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Sedangkan pada hal-hal tertentu seperti rapat guru, pelaksanaan pembelajaran, bimbingan dan latihan, serta siklus kegiatan sehari-hari selama 24 jam di MA Midanutta'lim, peneliti menggunakan *observasi partisipatif*. Menurut Sugiono sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya²². Melalui pengamatan seperti ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

c. Teknik Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.²³ Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang profil MA,

²⁰Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Penerbit SIC.2001),96.

²¹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997),109.

²²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta,2005), 310

²³(Robert K. Yin, 1997), 17.

buku/diktat muatan lokal, dokumen prestasi akademik dan nonakademik, majalah Madrasah, foto, serta dokumen/agenda kegiatan organisasi lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *kualitatif*, di mana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Menurut Suparlan pendekatan kualitatif lebih memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang melandaskan pada perwujudan dan satuan-satuan gejala yang muncul dalam kehidupan manusia²⁴. Sependapat dengan itu, Moleong, menjelaskan bahwa sasaran penelitian ini adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada pada kehidupan manusia²⁵. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari *stakeholder* yang ada di MA Midanutta'lim beserta perilaku berkaitan dengan implementasi kurikulum muatan lokal, yang dapat diamati dan diarahkan secara *realistis* dan *holistik*.

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan *transkrip interview* serta material lain yang telah terkumpul.²⁶

²⁴Parsidi Suparlan, *Pengantar Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*, dalam Majalah Media Edisi 14 tahun III, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1993), 19.

²⁵Lexy. J.M .Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. XIV, 2001), 3.

²⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 209.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-interpretatif*.

Menurut Surakhmad metode *deskriptif* yaitu menguraikan data-data yang dihimpun secara teratur dan menyeluruh²⁷. Sedangkan metode *interpretatif* menurut Hadari Nawawi, yaitu suatu kegiatan memberikan penafsiran atau interpretasi peranan proses berfikir dari peneliti, yang secara umum harus bersifat rasional, kritis, analitik, sintetik dan logis. Cara berfikir tersebut dimaksudkan untuk berfikir yang tertib, teratur, terarah, konstruktif dan kreatif.²⁸

Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini menggunakan siklus *interaktif* yang komponennya meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), penggambaran kesimpulan (*conclusion drawing*) dan pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.²⁹

Reduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.³⁰ Pada saat reduksi data ini peneliti akan mengumpulkan data dan merangkumnya sesuai dengan keperluan, yaitu melihat bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan bagaimana evaluasi muatan lokal di MA Midanutta'lim.

²⁷Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998), 139.

²⁸Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1996), 175.

²⁹Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2001), 256.

³⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta,2006),338.

Setelah reduksi data tersebut, kemudian data yang telah diperoleh tersebut disajikan (*display*) secara naratif, terutama mengenai perencanaan, pengorganisasian, proses pelaksanaan dan evaluasi muatan lokal di MA Midanutta'lim, baik berbentuk uraian singkat, bagan maupun grafik, supaya teratur dan mudah dipahami. Melalui penyajian data yang tepat ini diharapkan dapat mempermudah analisis hasil temuan selanjutnya dan dapat diambil kesimpulan (*conclusion drawing*) atau verifikasi secara tepat.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini dapat diklasifikasikan secara sistematis sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, abstrak penelitian, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran. Sedangkan bagian inti berisi lima bab dengan perincian sebagai berikut:

Pada bab satu mendeskripsikan pendahuluan, yang merupakan rancangan penelitian. Pembahasan pada bab ini meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Rancangan yang matang dan sistematis akan memberikan arah penelitian yang tepat.

Bab dua merupakan landasan teoritis, yang menjelaskan konsep Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren dan Manajemen

Kurikulum Muatan Lokal. Pembahasan mengenai Manajemen Kurikulum Madrasah Berbasis Pesantren meliputi: perkembangan madrasah, integrasi pesantren-madrasah, sistem pendidikan madrasah, pendidikan berbasis masyarakat sebagai landasan pengembangan kurikulum madrasah berbasis pesantren, dan kurikulum madrasah berbasis pesantren. Sedangkan pembahasan mengenai Manajemen Kurikulum Muatan Lokal meliputi: pengertian kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, ruang lingkup kurikulum muatan lokal, serta pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis pesantren. Melalui landasan teoritis yang mapan ini diharapkan memberikan gambaran konsep yang jelas mengenai apa yang akan diteliti dan memberikan arah yang jelas dalam menafsirkan temuan-temuan lapangan.

Pada bab tiga merupakan deskripsi penemuan di lapangan, yang membahas tentang Gambaran Umum MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang. Pada bab ini akan dideskripsikan mengenai: letak geografis, sejarah perkembangan, kondisi masyarakat sekitar, visi dan misi, sistem pendidikan, serta Manajemen kurikulum muatan lokal dan implementasinya serta problematika dan solusinya manajemen kurikulum muatan lokal di MA Midanutta'lim Mayangan Jogoroto Jombang Deskripsi temuan lapangan ini selanjutnya akan memberikan gambaran lapangan untuk selanjutnya dianalisa.

Pada bab empat merupakan Analisis Implementasi Manajemen Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren di MA Midanutta'lim serta problematika dan solusinya manajemen kurikulum muatan lokal. Pada bab ini akan dianalisa mengenai empat hal, yaitu implementasi manajemen kurikulum

muatan lokal berbasis pesantren, baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasinya di MA Midanutta'lim dan juga problematika dan solusinya. Dengan analisis yang tajam dan mendalam akan dapat memberikan gambaran dan kesimpulan yang jelas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada bab satu.

Pada bab lima merupakan kesimpulan dan saran-saran. Kemudian pada bagian akhir dicantumkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.